

**TRADISI *BULANGEKH* DALAM MASA KEHAMILAN PADA
MASYARAKAT LAMPUNG *SAIBATIN* DI PEKON
SUMBERAGUNG KECAMATAN NGAMBUR
KABUPATEN PESISIR BARAT**

Yuresti, Ali Imron dan Maskun

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145
Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624
e-mail: yurestiunila@gmail.com
Hp. 082374412229

The purpose this research to know the proces of *Bulangekh* in pregnan period of Lampung *Saibatin* society in Pekon Sumber Agung, District of Ngambur, Sub-province of Pesisir Barat. The method that used in this research is Descriptive method. The data collecting technique are Participant Observation Technique, Interview, Documentation and Literature. The data analysis technique of this research is Data Analysis Qualitative. Based on the result of the research, *Bulangekh* implemented through three steps, those are (1) Preparation step were, time allocation, place, announcement to family and shaman and prepare the equipment that is used in the proces of *Bulangekh*. (2) Implementation steps, Reading the incantation and pray in the proces of bath until giving direction and advice by the shaman to expectant mother. (3) Closing steps, gratitude to shaman and pray together by inviting the neighbors and family.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Proses pelaksanaan *Bulangekh* dalam masa kehamilan pada masyarakat Lampung *Saibatin* di Pekon Sumber Agung Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik observasi partisipan, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil peneleitian. Pelaksanaan *Bulangekh* dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu (1) Tahap persiapan yaitu penentuan waktu, tempat, memberitahukan kepada keluarga dan dukun, serta mempersiapkan peralatan yang digunakan dalam proses *Bulangekh*. (2) Tahap pelaksanaan, yaitu pembacaan mantra dan do'a dalam proses pemandiannya hingga pemberian petunjuk dan nasehat oleh dukun untuk ibu hamil. (3) Tahap penutup, yaitu ucapan terimakasih kepada dukun dan syukuran/do'a dengan mengundang tetangga dan sanak keluarga.

Kata kunci: bulangekh, masyarakat lampung, tata cara

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki berbagai suku bangsa yang masing-masing sukunya memiliki kebudayaan serta adat istiadat yang berbeda-beda. setiap adat dan budaya memiliki ciri khas sehingga membedakan budaya yang satu dengan yang lain.

Keanekaragaman tersebut terjadi karena setiap daerah memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda sesuai dengan keanekaragaman masyarakatnya. Salah satu adat budaya yang

ada di Indonesia adalah adat budaya Lampung.

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi kerangka landasan bagi terwujudnya kelakuan (Soekanto, 1990 : 238).

Pada Suku Lampung sendiri terbagi kedalam dua bagian yaitu Lampung *Pepadun* dan Lampung *Saibatin*. Lampung

Saibatin adalah sebutan bagi orang-orang yang berada di sepanjang Pesisir Pantai Selatan Lampung, sedangkan, Lampung *Pepadun* adalah sebutan bagi Orang Lampung yang berasal dari Sekala Berak di Punggung Bukit Barisan (sebelah Barat Lampung Utara) dan menyebar ke utara, ke timur dan tengah Provinsi Lampung. (Hadikusuma, 1989 ; 118).

Penduduk asli Lampung terdiri dari dua masyarakat adat atau (*gh*) *ruwa jurai*, yakni *Jurai Pepadun* dan *Jurai Saibatin*. Dapat dilihat perbedaannya dalam bertutur orang *Saibatin* berdialek A, sedangkan orang *Pepadun* berdialek O (Ali Imron, 2005:1). Kedua kelompok masyarakat ini memiliki adat istiadat yang khas sesuai dengan kebiasaan masing-masing. Namun pada dasarnya kedua kelompok adat ini memiliki persamaan unsur budaya tertentu.

Masyarakat *Pepadun* mendiami daerah pedalaman, seperti daerah Abung, Way Kanan atau Sungkai, Tulang Bawang, dan Pubian. Masyarakat Lampung beradat *Saibatin* disebut juga masyarakat peminggir karena pada umumnya mereka berdiam di daerah-daerah pantai atau pesisir, berbeda dengan masyarakat *Pepadun* yang umumnya berdiam di daerah pedalaman.

Masyarakat Lampung *Saibatin* di Pekon Sumber Agung berada pada Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat mempunyai tradisi dan cara tersendiri dalam melestarikan budaya Lampung. Pada masyarakat Lampung yang ada di Pekon Sumber Agung mengenal tradisi *Bulangekh* yang artinya “pengobatan dan juga tolak bala”.

Pengobatan tersebut dilakukan dengan syarat tertentu. Salah satu tradisi *Bulangekh* ini dilaksanakan pada masa kehamilan. *Bulangekh* bukan hanya dilakukan pada masa kehamilan saja, tetapi ini juga dilakukan untuk pengobatan pada orang gila, orang kerasukan, sanak inangan, dan orang yang terkena guna-guna. Setiap pelaksanaan ataupun upacara selalu mempunyai arti, begitu juga dalam pelaksanaan tradisi *Bulangekh* pada masa kehamilan. *Bulangekh* tidak hanya dilakukan begitu saja, tetapi ada beberapa persiapan, perlengkapan dan syarat yang harus disiapkan terlebih dahulu.

Upacara dalam masa kehamilan merupakan upacara yang dilakukan untuk merayakan saat seorang calon ibu yang mengandung tua atau masa kehamilan pertama dan dilakukan untuk pengobatan rutin seorang ibu yang sedang hamil.

Bulangekh ini telah ada sejak dahulu, yaitu sebuah acara ritual dengan memandikan seorang calon ibu pada waktu-waktu tertentu dalam masa kehamilannya pada masyarakat Lampung *Saibatin* dengan tujuan untuk melindungi si ibu dan janinnya dari segala kemungkinan penyakit dan gangguan dari makhluk halus. *Bulangekh* dalam Bahasa Lampung berarti “pengobatan dan juga tolak bala”.

Istilah *Bulangekh* dalam masa kehamilan, jika merujuk pada makna yang digunakan oleh masyarakat setempat, dapat diartikan sebagai sebuah acara ritual dengan tujuan untuk melindungi diri seorang ibu dan janin yang ada dalam kandungannya tersebut dari segala penyakit dan gangguan-gangguan makhluk halus, dengan cara dimandikan oleh seorang dukun yang telah dipercaya keluarganya.

Ritual ini dilaksanakan pada waktu kandungan berumur lima bulan dan tujuh bulan. Setiap kebudayaan tentunya memiliki makna, fungsi, tujuan dan proses pelaksanaannya. Kita dapat mengetahui suatu kebudayaan secara jelas jika kita mengetahui proses pelaksanaannya, makna, fungsi dan tujuannya, setelah itu kita dapat mengetahui manfaat dari tradisi tersebut bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat pada umumnya.

Tradisi *Bulangekh* adalah salah satu budaya yang harus dilestarikan, karena terdapat beberapa budaya Lampung yang harus dipertahankan. Dengan masih dilaksanakannya tradisi *Bulangekh* pada masa kehamilan secara tidak langsung itu sudah merupakan salah satu cara untuk mempertahankan budaya.

Sudah selayaknya kita sebagai bangsa yang berbudaya untuk melihat secara jelas bagaimana proses pelaksanaannya, tujuan, maupun makna dari tradisi ini. Jika dilihat dari makna, fungsi atau tujuan dan proses pelaksanaannya, maka tradisi *Bulangekh* wajib untuk dipertahankan karena mengandung kebudayaan-kebudayaan yang

dapat diartikan sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia.

Saat ini perkembangan dan pelestarian tradisi *Bulangekh* sangat kurang, hal ini bisa dibuktikan dengan semakin berkurangnya minat orang Lampung *Saibatin* di Pekon Sumber Agung Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat untuk melaksanakan tradisi *Bulangekh* dalam masa kehamilan, sehingga berpengaruh pada kelangsungan tradisi *Bulangekh*, semakin lama masyarakat Lampung di Pekon Sumber Agung tidak mengerti dan memahami pelaksanaan tradisi *Bulangekh* dalam masa kehamilan khususnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan dari tradisi *Bulangekh* dalam masa kehamilan pada masyarakat Lampung *Saibatin* di Pekon Sumber Agung Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk penelitian ilmiah yang diajukan pada pemecahan masalah yang ada sekarang dan pelaksanaannya tidak terbatas kepada pengumpulan tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data (Winarno Surahmad, 1986 : 131). Menurut Mohammad Ali metode deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang, dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, analisis, pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan. Dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu situasi (Mohammad Ali, 1985 ; 120).

Penelitian ini dilakukan di Pekon Sumber Agung Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat. Lokasi ini dipilih karena di Pekon Sumber Agung mayoritas masyarakatnya adalah suku Lampung, sehingga peneliti dapat melihat fakta dan realitas yang akan ditelitinya pada masyarakat yang memang memiliki karakteristik tersebut.

Dari mayoritas suku Lampung yang ada di Pekon Sumber Agung ini, sebagian besar masyarakatnya juga masih melakukan upacara *Bulangekh* sesuai Adat Lampung.

Lokasi ini dipilih selain karena mayoritas penduduknya adalah suku Lampung, juga karena Pekon Sumber Agung merupakan Pekon yang satu daerah dengan tempat tinggal penulis. Sehingga harapan penulis akan lebih mudah melaksanakan penelitian karena kedekatan emosional dan karena itu penulis dapat berkomunikasi dengan para informan yang rata-rata berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Lampung.

Dalam suatu penelitian, variabel merupakan suatu yang sangat penting. Karena dengan variabel ini kita akan dapat lebih fokus pada apa yang menjadi objek penelitian kita sehingga akan lebih mempermudah cara kerja. Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 1989 : 91). Variabel dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi obyek penelitian sering pula ditanyakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Sumadi Suryabrata, 1983 : 79).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan dalam penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan tradisi *Bulangekh* dalam masa kehamilan pada masyarakat Lampung *Saibatin* di Pekon Sumber Agung Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.

Teknik pengumpulan data adalah suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya penggunaan teknik-teknik tertentu yang sistematis dan standar akan dapat memperoleh data-data yang dapat menjawab apa yang menjadi permasalahan dari peneliti yang direncanakan.

Teknik observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti atau daerah lokasi yang menjadi pokok permasalahan dalam

penelitian ini sehingga data yang diperoleh sesuai dengan permasalahan (Nasution, 1996:107). Berdasarkan pendapat di atas bahwa observasi adalah pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan serta pencatatan langsung secara sistematis terhadap suatu gejala pada objek penelitian. Dengan menggunakan teknik observasi ini penulis dapat memperoleh gambaran umum mengenai permasalahan yang berhubungan dengan tata cara pelaksanaan *Bulangekh* dan dapat mengumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam kegiatan penelitian tertentu. Teknik ini mencoba untuk mendapatkan informasi mengenai objek penelitian sumber responden dengan cara bercakap-cakap secara berhadapan (Koentjaraningrat, 1997 : 162). Adapun wawancara ini terbagi menjadi dua macam yaitu wawancara terarah dan tidak terarah.

Wawancara terarah adalah pertanyaan sudah disusun terlebih dahulu dalam bentuk daftar pertanyaan-pertanyaan. Jawaban yang diharapkan sudah dibatasi dengan yang relevan saja dan diusahakan agar informan tidak melantur kemana-mana.

Wawancara tidak terarah biasanya dilakukan pada awal penelitian, karena dengan memberikan keterangan-keterangan yang tidak terduga yang tidak dapat kita dapatkan dan ketahui jika kita menanyakan dengan wawancara terarah.

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki kaitan langsung dengan mengerti tentang *Bulangekh*. Informan diambil dari tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Pekon Sumber Agung dan dipilih berdasarkan kriteria tertentu.

Menurut Keraf Gorys persyaratan seorang informan adalah dalam memilih seorang informan tidak boleh asal saja. Informan diperoleh berdasarkan beberapa kriteria yang berhubungan dengan lapangan penelitian. Informan yang dipilih harus memiliki andalan esensial untuk mewakili kelasnya dalam kelompok masyarakat tersebut. Seorang informan harus mencerminkan cara bahasanya, disamping

kenyataan ia memiliki ciri-ciri personal yang diterima” (Gorys, 1996:157).

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Orang yang bersangkutan merupakan tokoh masyarakat atau tokoh adat penduduk setempat.
2. Orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
3. Orang yang bersangkutan memiliki kesediaan dan waktu yang cukup.
4. Orang yang bersangkutan memahami dan memiliki pengetahuan mengenai objek yang diteliti.

Tokoh adat disini dimaksudkan adalah orang yang dianggap memahami secara mendalam tentang adat istiadat *Ulun Lampung* khususnya Lampung *Saibatin* yang ada di Pekon Sumber Agung. Tokoh adat yang di tunjuk disini adalah mereka yang benar-benar mengetahui tentang *Bulangekh* yang ada di Pekon Sumber Agung.

Peneliti juga mengumpulkan informasi dari si pelaku *Bulangekh* dengan cara meminta mereka menceritakan pengalaman dan hal-hal yang mereka ketahui tentang *Bulangekh*. Dengan menggunakan informan, maka peneliti memilih beberapa individu sebagai informan yang relevan terkait dengan fenomena yang diamati, yaitu antara Tokoh Adat atau orang yang dituakan atau dianggap mengerti oleh masyarakat dengan Dukun sebagai pemimpin dalam pelaksanaan upacara *Bulangekh* dan masyarakat yang melaksanakan upacara *Bulangekh* itu sendiri.

Prosedur pemilihan sampel itu sendiri melalui tiga tahapan, yaitu: 1) pemilihan sampel awal (informan kunci), 2) pemilihan sampel lanjutan, 3) menghentikan pemilihan sampel lanjutan jika sudah tidak terdapat variasi informasi, dimana dalam melaksanakan ketiga tahapan ini umumnya menggunakan teknik *snowball sampling* (Burhan Bungin, 2007: 54).

Dalam penggunaan teknik *snowball sampling* ini peneliti memilih informan awal yakni tokoh adat yang selanjutnya dari tokoh adat yang merupakan informan awal ini, mereka akan menunjuk kepada individu lain yang cocok dijadikan informan lanjutan, begitu seterusnya hingga tidak lagi terdapat

variasi informasi (jenuh). Dengan demikian, pada penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah sampel (Burhan Bungin, 2007: 53).

Teknik dokumentasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda, dan lain sebagainya (Arikunto, 1989 :188).

Menurut Handari Nawawi mengatakan bahwa dokumentasi merupakan cara atau pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama tentang arsip-arsip dan termasuk buku-buku lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Nawawi, 1991 :133). Maka berdasarkan pendapat di atas peneliti mengadakan penelitian berdasarkan dokumentasi yang ada berupa catatan-catatan, buku yang berhubungan dengan upacara *Bulangekh*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Menurut Mohamad Ali, teknik analisis data kualitatif adalah dengan menggunakan proses berfikir induktif, untuk menguji hipotesis yang dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti (Mohamad Ali, 1985: 155).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data kualitatif menurut Mohammad Ali yaitu:

1. Penyusunan data
Penyusunan dimaksudkan untuk memperoleh dalam menilai apakah data yang dikumpulkan itu sudah memadai atau belum dan apakah data yang dikumpulkan itu berguna atau tidak, hal ini perlu adanya seleksi dan penyusunan.
2. Klasifikasi data
Dimaksudkan sebagai usaha menggolongkan data berdasarkan pada kategori yang dibuat.
3. Pengolahan data
Data yang telah diperoleh maka diseleksi kemudian diatur dengan menggunakan data kualitatif.
4. Penafsiran atau penyimpulan
Setelah ketiganya selesai maka selanjutnya menyimpulkan dengan menggabungkan dan mempertemukan antara variabel yang satu dengan yang

lainnya sehingga menjadi makalah yang baik Mohammad Ali (1985 : 152).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Pesisir Barat dengan ibukotanya Krui adalah salah satu dari enam belas Kabupaten/Kota yang ada dalam wilayah Provinsi Lampung. Pesisir Barat resmi menjadi Kabupaten pada tanggal 19 April 2013 berdasarkan Undang-undang No. 22 tahun 2012. Sebelum Kabupaten ini terbentuk, Kabupaten Pesisir Barat masih menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Barat. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Pesisir Barat yaitu :

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Bengkulu
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia
- 4) Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat

Pembentukan Kabupaten Pesisir Barat yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Lampung Barat terdiri dari 11 (sebelas) kecamatan, yaitu Kecamatan Pesisir Tengah, Kecamatan Pesisir Selatan, Kecamatan Lemong, Kecamatan Pesisir Utara, Kecamatan Karya Penggawa, Kecamatan Pulau Pisang, Kecamatan Way Krui, Kecamatan Krui Selatan, Kecamatan Ngambur, Kecamatan Bengkunt, dan Kecamatan Bengkunt Belimbing. Kabupaten Pesisir Barat memiliki luas wilayah keseluruhan $\pm 2.907,23 \text{ km}^2$ dan 3 (tiga) Pulau yaitu Pulau Pisang, Pulau Betuah dan Pulau Batu Gukhi dengan jumlah penduduk sebesar ± 143.279 jiwa. Kabupaten Pesisir Barat memiliki 116 (seratus enam belas) Pekon dan 2 (dua) kelurahan.

Pada zaman dahulu, Pekon Sumber Agung adalah konon menurut cerita penduduk ini berasal dari Dusun Banjar Negeri yang merupakan tergabung dalam Masyarakat Adat yaitu *Marga Ngambur* dan sebagian berasal dari berbagai daerah yang ada di Lampung, yang jelas ceritanya bahwa Pekon Sumber Agung ini telah dihuni oleh penduduk sejak zaman penjajahan Jepang, yang waktu itu disebut *Kampung Susukan* dengan kepala kampung pertama adalah Alm. Bapak Syafe'i

Yusuf yang menjabat hingga tahun 1976. Wilayah Pekon Sumber Agung Awalnya terbentang dari Way Ngambur hingga Way Muara Tembulih, dan terdiri dari beberapa Dusun yaitu Sumber Agung, Surabaya, Panjiwayang, Sirng Haji, dan Ulok Jaha.

Pada tahun 1991, disaat Kepala Pekon Mursid masih menjabat, wilayah Ulok Jaha dan Siring Haji dialokasikan untuk daerah translok, yang terkenal dengan Translok SP.2 namun masih dalam pemerintahan Pekon Sumber Agung.

Mengingat semakin berkembangnya penduduk dan ekonomi, pelayanan masyarakatpun perlu ditingkatkan. Maka pada tahun 2003, disaat Ahmad Zainal menjabat sebagai Kepala Pekon, Dusun Panji wayang, Ulok Jaha, Siring Haji di mekarkan menjadi Pekon Ulok Mukti. Menyusul semakin berkembangnya penduduk disaat kepemimpinan Mat Azni sebagai Peratin pada tahun 2005 Dusun Surabayaupun ikut memisahkan diri menjadi Pekon Muara Tembulih.

Pekon Sumber Agung Merupakan salah satu dari Pekon di wilayah Kecamatan Ngambur, yang terletak 4 km kearah Utara dari Ibu Kota Kecamatan. Pekon Sumber Agung mempunyai luas wilayah seluas 10.070 H.

Pekon Sumber Agung berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Pekon Marang Kecamatan Pesisir Selatan
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Pekon Negeri Ratu Ngambur
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Pekon Ulok Mukti
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Pantai Samudera Hindia.

Masyarakat Pekon Sumber Agung ini mayoritas adalah Orang Lampung *Saibatin*, Bahasa yang digunakan dalam kesehariannya adalah Bahasa Lampung yang berdialek A.

Pergaulan muda-mudi masih terbatas, biasanya perkenalan muda-mudi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu seperti pada acara *kebersihan pekon* dan pada saat *nayuh* (pesta pernikahan). Meskipun pada saat ini terdapat sebagian masyarakat yang sudah melanggar tata pergaulan muda-mudi. Mayoritas masyarakat masih melakukan adat istiadat dalam kehidupannya, meliputi

berbagai upacara adat yang berkenaan dengan lingkungan, kehidupan dimulai sejak kelahiran, sunatan, pernikahan, sampai dengan upacara kematian. Segala kegiatan yang berkenaan dengan adat dan pengambilan kebijakan dilakukan dengan cara musyawarah adat para punyimbang adat, musyawarah bersama ini disebut *hippun*, yang dilakukan dirumah punyimbang adat atau balai desa.

Kehidupan sosial masyarakat cukup harmonis dan tentram. Budaya gotong royong dan tolong menolong di masyarakat masih banyak dijumpai seperti pada saat ada acara yang dilakukan oleh salah satu atau lebih anggota masyarakat yang akan melaksanakan perkawinan, sunatan, syukuran, atau juga ada musibah kematian dari salah satu anggota masyarakat.

Sarana dan prasarana adalah sangat penting dalam menunjang kemajuan suatu Pekon, baik itu sarana umum, kesehatan maupun sarana pendidikan. Karena sarana dan prasarana tersebut yang akan memberikan dampak terhadap perekonomian yang berarti kesejahteraan masyarakat, serta kesehatan dan pendidikan yang bermutu yang berarti akan meningkatkan kualitas sumberdaya manusianya. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Pekon Sumber Agung yaitu Balay posyandu, SD, Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Pemakaman, Masjid, Musholla, Pasar Desa, Poskamling, Jembatan dan Tempat Pengajian Anak.

Zaman dahulu, kehidupan masyarakat Lampung cukup dekat dengan nuansa keislaman yang taat dan panatik, sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat disimpulkan bahwa Lampung adalah Islam, yang berarti bahwa tidak ada orang Lampung yang tidak menganut agama Islam dan nilai-nilai ajaran islam menyatu dengan standar nilai adat budaya Lampung.

Pendidikan merupakan wahana penting dalam upaya ikut mencerdaskan bangsa, baik melalui pendidikan formal ataupun non formal. Dengan pendidikan maka diharapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat disebarkan dan dikembangkan seluas-luasnya seiring dengan peningkatan taraf hidup, budaya dan peradaban manusia. Mayoritas penduduk di Pekon Sumber Agung memenuhi

kebutuhan hidupnya dari bidang pertanian yaitu dengan bersawah, berladang dan berkebun. Para petani ada yang bersawah saja tetapi ada juga yang mengkombinasikan ketiga pekerjaan tersebut. Biasanya petani di Pekon Sumber Agung memanen padinya dua kali dalam satu tahun.

Ketika sawah sudah dapat ditinggalkan, petani biasanya memanfaatkan waktunya untuk berladang dan berkebun. Dari hasil kebun yang dapat di produksi, menempatkan pekon ini termasuk salah satu pekon yang cukup banyak menghasilkan hasil kebun seperti kelapa, kelapa sawit, jagung, kopi, cengkeh, lada, serta buah-buahan lainnya. Para petani yang menggarap lahan pertanian tersebut ada yang merupakan petani penggarap bahkan ada petani musiman.

Pada dasarnya *ulun* Lampung *Saibatin* menganut prinsip kekerabatan garis keturunan bapak atau patrilineal, yaitu setiap anak laki-laki tertua dari keturunan yang lebih tua menjadi pemimpin atau *punyimbang*, penerus keluarga, penerima warisan dan ia bertanggung jawab mengatur seluruh anggota kekerabatan. Sebagai seorang pemimpin, ia harus kawin *bejujogh* terhadap perempuan yang (di) *jujogh*, ia harus meninggalkan kerabat dan keluarganya yang telah melahirkan dan membesarkannya, kemudian menjadi keluarga di pihak laki-laki.

Keterkaitan perempuan yang di *jujogh* dengan harta waris, kelompok kerabat pihak ibu tidak mempunyai hak apa-apa, termasuk pemeliharaan anak kerabat yang kehilangan ayahnya. Sebaliknya pihak laki-laki mempunyai kewajiban untuk memelihara anak yang kehilangan ayahnya serta isteri-isteri yang kehilangan suaminya. Tanggung jawab atau kewajiban pemeliharaan anak yang kehilangan ayah dan isteri kehilangan suaminya hanya terbatas pada keluarga anak dan isteri kakak atau adik laki-laki. Oleh karena itu, setiap anak perempuan *ulun* *Saibatin* tidak pernah mendapat warisan dari orang tua yang melahirkan dan membesarkannya, karena ia sudah dijamin kehidupannya oleh pihak suami dan kerabatnya.

Setiap suku yang ada memiliki adat istiadat yang mereka warisi dari para leluhur dan nenek moyangnya. Demikian juga dengan

masyarakat Adat Lampung *Saibatin* yang mempunyai adat istiadat yang mereka warisi secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun sudah ada perubahan dan pergeseran nilai-nilai kebudayaan sebagai akibat pengaruh, keadaan, tempat, perkembangan zaman dan wilayah sekitar dimana mereka menetap. Struktur masyarakat hukum Adat *Saibatin* di Pekon Sumber Agung Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat yaitu menganut struktur masyarakat dengan sistem kekerabatan patrilineal, sistem kekerabatan ini adalah masyarakat atau *ulun* yang anggota keluarganya menarik garis keturunan ayah.

Manusia mempunyai kemampuan untuk membayangkan dengan akal peristiwa-peristiwa yang mungkin dapat terjadi terhadapnya, baik yang menyenangkan ataupun yang menakutkan. Peristiwa yang amat menakutkan yang ia sadari akan terjadi adalah tibanya maut. Kesadaran akan timbulnya maut inilah yang merupakan salah satu sebab timbulnya suatu unsur penting dalam kehidupan manusia, yaitu religi.

Religi merupakan suatu sistem yang terdiri dari atas wujud yang berupa keyakinan, berupa gagasan yang berupa tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, dan surga, dan juga mempunyai wujud yang berupa upacara dan benda-benda suci.

Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa yang biasanya disebut emosi keagamaan. Salah satu kegiatan manusia tersebut adalah *Bulangekh*. *Bulangekh* merupakan budaya dan adat istiadat orang Lampung yang beradat pesisir yang merupakan sebuah acara ritual dalam masa kehamilan ketika memasuki usia 5 dan 7 bulan. *Bulangekh* adalah salah satu tradisi yang ada pada orang Lampung yang masih dilestarikan sampai saat ini, walaupun tidak semua orang atau keluarga di dalam masa kehamilan mereka melaksanakan tradisi *Bulangekh* tetapi masih banyak yang melaksanakan tradisi *Bulangekh*.

Menurut Bapak A. Bazwar wawancara penulis pada tanggal 5 Februari 2013 bahwa ada kepuasan tersendiri bagi suatu keluarga yang mengadakan tradisi *Bulangekh* dalam masa kehamilan, karena dalam melaksanakan

tradisi *Bulangekh* itu adalah salah satu cara untuk memohon perlindungan agar janin yang dalam kandungan serta si ibu dalam keadaan sehat sekaligus mensyukuri rizki yang Allah berikan. Pelaksanaan tradisi *Bulangekh* dilaksanakan pada saat orang hamil, ketika usia kandungan memasuki usia 5 dan 7 bulan. Hasil wawancara dengan Bapak Rianda pada tanggal 5 Februari 2013, pelaksanaan *Bulangekh* dilaksanakan melalui 3 (tiga) tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup.

Upacara yang pertama pada waktu kandungan berumur 5 bulan disebut "*Bulangekh/Kuruk limau*". Istilah atau nama upacara bagi anggota masyarakat biasa lebih lazim disebut *Kuruk limau*. Selanjutnya upacara *Bulangekh* yang kedua kalinya pada waktu kandungan berumur 7 bulan disebut "*ngeruang*" kadang-kadang disebut *kuruk limau keminduani* (*kuruk limau* yang kedua).

Tujuan dari upacara ketika kandungan berumur 5 bulan adalah agar janin (*upi*) dalam kandungan ibunya selalu dalam keadaan sehat. Maksud daripada upacara ini adalah agar janin dalam kandungan ibunya selalu dalam keadaan sehat. Tujuannya agar ibu yang sedang hamil selalu berhati-hati dalam menjaga kandungannya serta memperhatikan beberapa pantangan (hal-hal yang tidak boleh dilakukan), sebab apabila pantangan-pantangan itu dilanggar akan membawa akibat yang tidak baik, baik bagi ibu maupun bagi janin. Kemudian maksud upacara ketika kandungan berumur 7 bulan adalah untuk mengontrol keadaan bayi yang ada dalam kandungan.

Upacara *Bulangekh* ini dilakukan setelah dalam perhitungan bahwa janin telah berumur lima bulan. Awal perhitungan, sejak berhentinya haid si ibu. Pelaksanaan upacara dilakukan pada malam hari berkisar antara pukul 19.00-21.00 WIB yang biasa dikenal dengan istilah lepas Isya, dimana malam itu disyaratkan malam bulan purnama atau akan menjelang bulan purnama dan upacara *kuruk limau* ini biasanya diselenggarakan ditempat kediaman si ibu hamil.

Pelaksanaan upacara ini dilakukan oleh seorang dukun laki-laki yang dibantu oleh ayah atau ibu mertua dari ibu yang sedang hamil. Seperti telah dijelaskan yang terlibat

dalam upacara ini adalah dukun laki-laki, yang memang biasa diminta untuk melaksanakan upacara *Bulangekh* serta dibantu juga oleh ibu dan ayah mertua si ibu yang hamil. Seandainya ayah dan ibu mertua dari ibu yang hamil itu tidak ada lagi, atau secara kebetulan tidak ada ditempat maka dapat diundang tetangga dekat yang telah berusia lanjut. Kadang-kadang dibantu oleh beberapa orang gadis tetangga untuk mempersiapkan makan malam dukun sebelum memulai acara *Bulangekh*. Pendidikan bagi gadis-gadis itu sendiri nampaknya ikut tertanam dengan ikut sertanya pada upacara ini, sebab dukun memberi nasehat untuk ibu hamil.

Tahap persiapan merupakan tahap mempersiapkan perlengkapan dan bahan yang akan digunakan pada saat melaksanakan *Bulangekh*. Tradisi *Bulangekh* dalam masa kehamilan ini dilakukan ketika usia kandungan seorang ibu hamil ini memasuki umur lima bulan dan tujuh bulan. Tahap persiapan tata cara pelaksanaan *Bulangekh* adalah menentukan waktu dan tempat pelaksanaan acara *bulangekh*, biasanya dilaksanakan pada malam hari berkisar antara pukul 19.00-21.00 WIB atau setelah Isya yang malam itu disyaratkan malam bulan purnama atau akan menjelang bulan purnama.

Mempersiapkan acara diawali pemberitahuan kepada dukun dari pihak mertua dengan mengutus anaknya atau sang suami dari ibu hamil bahwa pada malam yang telah ditentukan akan diadakan acara ritual/*Bulangekh*. Pemberitahuan pada dukun dengan persiapan yang telah disiapkan seperti beras, gula, teh, kopi, rokok dan juga uang seikhlasnya. Keluarga dan bapak dukun mempersiapkan peralatan-peralatan dan bahan yang akan digunakan pada saat *Bulangekh* dilaksanakan adalah :

- a. *Kekambangan* atau bunga tujuh macam (bunga tujuh macam yaitu cempaka, tali, ratus, kekelapa, ganda suli, melokh, dan sepatu)
- b. *Way ulok mulang* (air, dimana pertemuan air dari berbagai arah yang membentuk lingkaran ditengah-tengah karena mengalami perputaran arah)
- c. *Bayit ambon* (rotan)
- d. *Limau kunci* (jeruk purut)

- e. *Cumbung capah* sebuah mangkok putih yang masih mulus atau mangkok yang masih baru
- f. *Pengkhecak* (alat yang digunakan oleh dukun untuk memercikkan air)
- g. *Berlai jerangau* (rumput gajah sebangsa kunyit)
- h. *Perasapan atau pedaporan* (bara api di dalam dupa).

Tahap pelaksanaan *Bulangekh* ini dilakukan setelah semua persiapan usai. Malam harinya upacara *Bulangekh* dilakukan, diawali dengan membakar kemenyan oleh bapak dukun diiringi mantera dukun bercampur baur dengan do'a lantunan ayat Suci Al-Qur'an. Dengan disertai bacaan do'a yaitu "Ya Allah ya Tuhanku, lindungilah, jauhkanlah dari bala, gangguan rohani dan jasmani dan beri kesehatan juga keselamatan bagi ibu dan bayi. Berkat Lailahaillallah Muhammadarrasulallah". Sambil berdo'a dukun berputar mengelilingi ibu yang duduk bersimpuh bersamaan dengan berkeliling dukun menyiramkan air bunga-bunga bercampur air jeruk, setelah selesai kemudian ibu hamil disuruh memakai kalung dengan biji kalung dari *berlai jerangau*, kemudian si dukun pun memberikan nasehat dan peringatan yang harus diperhatikan oleh si ibu hamil.

Pantangan-pantangan yang harus dihindari si ibu, antara lain:

1. Si ibu hamil tidak diperbolehkan tidur pada siang hari.
2. Tidak diperkenankan makan buah kayu yang bergetah, seperti nangka (Lampung: *melasa, menaso, kemunduk*), cempedak (Lampung: *nenakan, nakan-nakan*), keluih, sukun.
3. Tidak boleh berjalan-jalan keluar rumah pada waktu Zuhur dan Magrib.
4. Tidak diperkenankan makan tebu.
5. Tidak boleh duduk di tanah
6. Tidak boleh makan makanan yang pernah di makan binatang
7. Tidak boleh mempergunjingkan orang apalagi memaki-maki
8. Tidak diperkenankan memakan buah pisang yang dempet (Lampung : *punti rampit*)

Masyarakat juga mengenal dua jenis binatang tunggangan makhluk halus, yaitu :

1. *Puntianak* atau kuntilanak, sebagai makhluk jahat yang akan selalu menghisap darah si ibu bila melahirkan, dengan tunggangan musang serta burung.
2. *Kenui kecuping* atau elang bertelinga (burung hantu). Burung ini menjadi tunggangan makhluk halus untuk mengambil bayi dari dalam kandungan. Biasanya burung ini hinggap di atas bubungan rumah di mana ada wanita yang sedang hamil.

Bila ada burung *Kenui kecuping* ini, selalu saja akan terjadi kelainan-kelainan pada letak dan keadaan janin di dalam kandungan, bahkan ada kemungkinan meninggal sebelum lahir. Untuk mengusir burung ini, biasanya dipergunakan kayu bekas memasak nasi (Lampung : *Puntung*) yang dilemparkan ke burung itu. Pada waktu hamil, ibu selalu memakai gelang *berlai jerangau*, sebangsa kunyit yaitu rumput gajah yang baunya sangat menyengat, selalu hidup di daerah yang berair.

Ibu hamil harus selalu memakai tusuk konde (Lampung : *cucuk gunjung*), terbuat dari besi atau setidak-tidaknya paku, dapat juga peniti yang dicantelkan di baju bagian dada. Maksud dari kesemua ini adalah untuk penangkal makhluk halus yang akan mengganggu wanita yang sedang hamil (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung 1981/1982).

Setiap pekerjaan yang telah selesai sebaiknya tak lupa kita mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, mengucapkan terimakasih kepada orang-orang yang telah membantu dan terlibat dalam pekerjaan kita. Hal ini terlihat dalam acara akhir *Bulangekh* atau dalam penutupan acara *Bulangekh*.

Acara *Bulangekh* selesai, maka diadakan penutupan (Lampung : *ngebok langekh*). Keesokan hari setelah acara *Bulangekh* selesai, maka pihak keluarga pergi ke rumah bapak dukun dengan membawa persiapan atau oleh-oleh sebagai tanda ucapan terimakasih telah membantu menjalankan acara *Bulangekh* tersebut. Kemudian pada malam harinya keluarga dari si ibu hamil mengadakan syukuran dengan do'a bersama mengundang tetangga dan kerabat dikampung

untuk memanjatkan do'a kepada tuhan atas rasa syukur karena acara *Bulangekh* telah selesai dilaksanakan dan berjalan lancar.

Hasil wawancara penulis dengan Bapak A. Bazwar pada tanggal 5 Februari 2013, *Bulangekh* adalah salah satu tradisi yang ada pada orang Lampung di Pekon Sumber Agung Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat. *Bulangekh* ini selalu dilaksanakan ketika mengobati orang sakit dan juga dalam masa kehamilan.

Khususnya dalam masa kehamilan ini dilaksanakan ketika kandungan memasuki umur lima dan tujuh bulan. Tujuan dari pelaksanaan *Bulangekh* ini adalah untuk memohon perlindungan dan diberi kesehatan bagi si ibu dan janin dalam kandungannya, juga sebagai rasa syukur kepada Allah SWT karena telah mengizinkan untuk memiliki keturunan/anak.

Menurut Bapak Rianda dari hasil wawancara penulis pada tanggal 5 Februari 2013, tujuan dari pelaksanaan tradisi *Bulangekh* adalah memohon agar supaya si ibu dan janin dalam kandungannya selalu diberi kesehatan dan keselamatan, juga terhindar dari segala marabahaya dan dari gangguan makhluk halus yang di khawatirkan akan mengganggu ibu dan janin dalam kandungan.

Selain itu juga tujuannya adalah untuk bersyukur karena allah telah memberikan akan keturunan bagi sebuah keluarga untuk meneruskan keturunannya. Dengan melaksanakan *Bulangekh* ini secara tidak langsung juga adalah salah satu cara kita untuk pelestarian budaya, karena bulangekh merupakan budaya Lampung yang harus dipertahankan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, proses pelaksanaan *Bulangekh* dalam masa kehamilan pada masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Sumber Agung Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat, maka dapat dilihat bahwa tradisi *Bulangekh* mempunyai tahap-tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan penutup.

Upacara *Bulangekh* pada waktu kandungan berumur 5 bulan. Tahap persiapan *Bulangekh*, setelah dukun beranak memberitahukan kepada ibu hamil dan

keluarganya bahwa janin telah berumur lima bulan, maka ibu yang mengandung ini meminta kepada suaminya atau oleh mertua laki-laki dari ibu yang hamil itu agar dapat memanggil dukun untuk melakukan upacara *kuruk limau*.

Sudah menjadi tradisi, ketika akan memanggil dukun pihak keluarga yang akan mengadakan upacara *Bulangekh* mempersiapkan bahan pokok yang akan dibawa ke rumah dukun seperti beras, susu, kopi, gula, dan rokok dengan seikhlasnya dan seadanya untuk bapak dukun yang akan memandu proses pelaksanaan upacara *Bulangekh*.

Kedatangan pihak keluarga ibu hamil dengan membawa perlengkapan yang dibawa, maka bapak dukun pun telah mengetahui apa maksud dan tujuannya, apalagi jika dukun tersebut tinggal satu desa dengan pihak yang akan mengadakan upacara *Bulangekh*. Jadi walaupun pihak keluarga yang membawa perlengkapan tidak banyak menjelaskan maksud dari kedatangannya, maka bapak dukun pun sudah mengetahui apa tujuan dari pihak keluarga tersebut. Setelah pihak keluarga mendatangi bapak dukun tersebut, bapak dukun akan menentukan waktu apabila beliau akan hadir dan memberitahukan bahan-bahan sebagai syarat *Bulangekh* dan perlengkapan yang akan digunakan dalam proses pelaksanaan upacara *Bulangekh*.

Bahan-bahan dan perlengkapan yang harus disediakan sebelum pelaksanaan dimulai adalah *Kekambangan* (bunga tujuh macam yaitu tali, ratus, melokh, cempaka, kekelapa, ganda suli, dan sepatu), *Limau kunci* (jeruk purut), *Way ulok mulang* (Air, dimana pertemuan air dari berbagai arah yang membentuk lingkaran ditengah-tengah karena mengalami perputaran arah), *Berlai jerangau*, *Bayit ambon* (rotan), *Pengkhecak* (alat yang digunakan oleh dukun untuk memercikkan air).

Tahap pelaksanaan *Bulangekh*, pada malam yang telah ditentukan oleh bapak dukun, proses awalnya yaitu ibu hamil terlebih dahulu telah mandi dengan bersih dan berpakaian rapih . Setelah itu suaminya menyiapkan bara api di dalam dupa, dan yang lain menyiapkan makanan untuk bapak dukun sebelum proses *Bulangekh* dimulai.

Peralatan yang lain yang harus disiapkan pada proses ini adalah sebuah mangkok berwarna putih yang masih mulus atau mangkok yang masih baru (*cumbung capah*).

Setelah bapak dukun tiba di kediaman ibu hamil, maka terlebih dahulu dipersilahkan makan. Selesai makan, bapak dukun mulai mengerat bahan-bahan yang dibawanya dan kemudian dimasukkanlah ke dalam mangkok yang telah disiapkan. Setelah semuanya siap, ibu hamil kemudian duduk di tengah ruangan yang memungkinkan untuk bapak dukun dapat mengelilinginya.

Mula-mula, bapak dukun memberitahukan bahwa ibu hamil harus duduk dengan dikelilingi Bayit ambon yang telah disediakan, bapak dukun mengambil dupa dan kemenyan yang dibakar. Dari kemenyan yang dibakar maka adanya asap yang mengepul dan dukun mengelilingi ibu hamil sambil tangan kanannya dikibaskan agar asap dari pedupaan itu mengarah pada kepala ibu yang di limau itu. Putaran ini dilakukan sebanyak tiga kali putaran sambil membaca mantera bercampur baur antara do'a dalam bahasa arab (memanjatkan ayat-ayat suci).

Selesai melakukan ini, bapak dukun mengambil mangkok yang berisi bahan-bahan yang telah di siapkan dan dengan mencelupkan *pengrecah* ke dalam air yang ada dalam mangkok itu, lalu dipercikkanlah ke kepala ibu hamil sambil membaca mantera serta ayat suci. Memercikkan air ini dilakukan sebanyak tiga kali. Setelah semua ini selesai dilakukan, kemudian dukun memberikan petunjuk dan nasehat untuk memelihara kesehatan dan menyebutkan pantangan-pantangan yang harus dilakukan.

Keesokan harinya, sisa air yang ada di dalam mangkok yang sengaja disisakan oleh bapak dukun dipercikkan oleh mertua ibu hamil, tata laksanaanya sudah tentu sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh dukun, yaitu dengan duduk berjongkok (*mejong cengenguk*).

Tahap penutupan *Bulangekh*, dalam penutup ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu *ngebok langekh*. Ngebok langekh ini dilakukan setelah semua tugas dukun selesai. Biasanya pada keesokan harinya pihak keluarga dari ibu hamil itu baik suami ataupun bapak mertuanya mendatangi

rumah bapak dukun dengan membawakan makan, gula, kopi, teh, rokok, beras, serta duit seikhlasnya sebagai ucapan terimakasih telah membantu dalam acara *Bulangekh*.

Upacara *Bulangekh* pada waktu kandungan berumur 7 bulan. Pelaksanaan upacara *ngeruang* pada dasarnya sama dengan penyelenggaraan tehnis yang ada pada upacara *kuruk limau*. Seperti halnya dalam upacara *kuruk limau*, maka dalam upacara *ngeruang* ini pihak-pihak yang terlibat adalah dukun laki-laki yang memang diminta untuk melaksanakan upacara ini.

Selain bapak dukun, yang terlibat adalah ibu dan ayah mertua maupun orang tua dari ibu hamil tersebut sekedar untuk mempersiapkan makan sealakadarnya untuk bapak dukun. Pada proses *Bulangekh* yang kedua ini jalannya upacara, pantangan, tempat serta kelengkapan upacara merupakan kegiatan ulang seperti yang diadakan pada waktu janin berumur lima bulan.

Setelah diketahui bahwa umur kandungan telah berumur tujuh bulan, maka suami atau mertua laki-laki dari ibu yang hamil itu memberitahukan kepada bapak dukun yang sebelumnya memandu proses pelaksanaan *kuruk limau* untuk melakukan *Bulangekh* yang kedua kalinya.

Tahap persiapan dan pelaksanaan sama halnya yang dilakukan pada saat proses *Bulangekh* yang dilakukan ketika kandungan berumur lima bulan. Tahap penutupan upacara *ngeruang*, setelah ucapan terimakasih kepada bapak dukun yang telah melakukan proses upacara *Bulangekh*, kemudian pada malam harinya pukul 19.00 WIB diadakan syukuran atau do'a bersama dengan mengundang para tetangga dan kerabat dikampung untuk mengadakan do'a atas rasa syukur kepada Tuhan karena acara *Bulangekh* telah selesai dilaksanakan dan berjalan lancar. Selesai syukuran atau do'a bersama ini maka selesai juga acara tradisi *Bulangekh*. Berdasarkan deskripsi data tentang tujuan melaksanakan *Bulangekh* dalam masa kehamilan pada masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Sumber Agung Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat, maka dapat dilihat bahwa pelaksanaan *Bulangekh* dalam masa kehamilan mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Sebagai rasa syukur kepada Allah SWT telah mengizinkan untuk memiliki keturunan.
2. Memohon perlindungan, kesehatan dan juga keselamatan bagi si ibu dan janin dalam kandungan agar dijauhkan dari segala marabahaya, penyakit dan gangguan makhluk halus.
3. Dengan diadakannya upacara *Bulangekh* oleh keluarga yang hamil dan melaksanakannya akan merasakan ketenangan dan merasa harmonis bagi keluarganya dalam menjalankan kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Bulangekh merupakan budaya dan adat istiadat orang Lampung khususnya yang beradat *Saibatin* yang sedang dalam keadaan hamil. Ibu hamil biasanya melakukan tradisi *Bulangekh*.

Hingga sekarang *Bulangekh* masih dilaksanakan oleh orang Lampung *Saibatin* yang ada di Pekon Sumber Agung Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian penulis maka penulis menyimpulkan bahwa Persiapan merupakan tahap awal dari penentuan waktu, tempat, memberitahukan kepada keluarga dan dukun, serta mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam proses *Bulangekh*.

Pelaksanaan ini merupakan acara inti dari tata cara *Bulangekh*, yaitu dari waktu persiapan si ibu hamil untuk pelaksanaan *Bulangekh*, perlengkapan dan peralatan yang akan digunakan, pembacaan mantra dan do'a ayat suci Al-Qur'an oleh bapak dukun dalam proses pemandiannya hingga pemberian petunjuk dan nasehat oleh dukun untuk ibu hamil.

Penutup merupakan akhir dari rangkaian *Bulangekh* terlihat ketika pengadaaan ucapan terimakasih kepada dukun, tetangga dan para keluarga yang ikut membantu dalam proses *Bulangekh*. *Bulangekh* ini diakhiri dengan syukuran atau do'a bersama dengan mengundang para tetangga dan sanak keluarga atas rasa syukur kepada Tuhan karena acara *Bulangekh* telah selesai dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Suatu Penelitian Pendekatan Survey*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan, Bungin. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud 1981/1982. *Upacara Tradisional Daerah Lampung, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung*. Kanwil Propinsi Lampung: Bandar Lampung.
- Gorys, Keraf. 1996. *Komposisi Sebuah Pengantar Kepada Kemahiran Berbahasa*. Jakarta. Halaman 157.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Nasution, S. 1996. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadri. 1991. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Soerjono, Soekanto. 1990. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Surachmad, winarno. 1986. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.